

INTEGRASI KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN DI SD NEGERI 1 KRASAK

Adhela Falaby Rahman, Anisa Triyani, Asyifa Nur Khofifah, Nova Nur Ramandhani,

Nugroho Prasetya Adi

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Universitas Sains Al-Qur'an

anisatriyani763@gmail.com, nugroho@unsiq.ac.id

Abstract : *This study aims to describe teachers' understanding and implementation of local wisdom-based learning at SDN 1 Krasak, Wonosobo. The local wisdom in question includes traditions and cultural values such as ruwatan rambut gimbal, topo bisu, and merdi desa. Through observation and interview methods, it is known that teachers have a fairly good understanding of local wisdom and show efforts to integrate it into learning, especially through the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5). However, this integration has not been carried out systematically because there are no teaching modules and learning guidelines that directly support it. In addition to the limitations of teaching tools, other challenges include the lack of teacher training, time constraints in the curriculum, and minimal cross-party collaboration. Local wisdom-based learning is currently more incidental and has not become part of the core curriculum. Therefore, it is necessary to develop a contextual curriculum, teacher training, and more affirmative education policies to make local cultural values an important part of students' character education. Learning that is rooted in local culture is believed to be able to strengthen identity, foster a love for one's own culture, and form a generation with character.*

Keywords : Local Wisdom, P5, Basic Education, Wonosobo, Contextual Learning

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pemahaman guru serta implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal di SD Negeri 1 Krasak, Wonosobo. Kearifan lokal yang dimaksud mencakup tradisi dan nilai budaya seperti ruwatan rambut gimbal, topo bisu, dan merdi desa. Melalui metode observasi dan wawancara, diketahui bahwa guru memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai kearifan lokal dan menunjukkan upaya untuk mengintegrasikannya dalam pembelajaran, terutama melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Namun, integrasi ini belum berjalan secara sistematis karena belum tersedia modul ajar dan pedoman pembelajaran yang mendukung secara langsung. Selain keterbatasan perangkat ajar, tantangan lainnya meliputi kurangnya pelatihan guru, keterbatasan waktu dalam kurikulum, serta minimnya kolaborasi lintas pihak. Pembelajaran berbasis kearifan lokal saat ini lebih bersifat insidental dan belum menjadi bagian dari kurikulum inti. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan kurikulum kontekstual, pelatihan guru, serta kebijakan pendidikan yang lebih afirmatif untuk menjadikan nilai-nilai budaya lokal sebagai bagian penting dalam pendidikan karakter siswa. Pembelajaran yang mengakar pada budaya lokal diyakini dapat memperkuat identitas, menumbuhkan kecintaan terhadap budaya sendiri, dan membentuk generasi yang berkarakter.

Kata kunci: Kearifan lokal, P5, Pendidikan dasar, Wonosobo, Pembelajaran kontekstual

1. Pendahuluan

Pendidikan dasar memainkan peran strategis dalam membentuk karakter dan identitas peserta didik sejak usia dini. Salah satu pendekatan yang kini mulai diarusutamakan dalam pendidikan adalah integrasi kearifan lokal dalam proses belajar mengajar. P5 dibuat dalam bentuk proyek berbasis permasalahan yang ada dilingkungan pelajar. Pemecahannya menggunakan lintas disiplin ilmu yang memungkinkan pelajar menambah pengetahuan dan keterampilannya Sulistiyaningrum, (2023). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila membuka kesempatan bagi pelajar agar dapat belajar dalam situasi yang tidak formal, dengan struktur belajar yang fleksibel, terlibat langsung dalam lingkungan sekitar, serta kegiatan belajar pembelajaran yang interaktif guna memperkuat berbagai keterampilan dan kompetensi yang di miliki pelajar (Jufri, 2022).

Menurut Haryanti & Dindin (2021) pelajar mempunyai peran yang sangat penting sebagai revolusioner sosial di tengah masyarakat yang sedang berkembang, karena pelajar jauh lebih memiliki semangat, kemampuan, daya saing, daya pikir serta fisik yang kuat dan tanggap. "Kearifan lokal menjadi media pembelajaran kontekstual yang menghubungkan materi dengan kehidupan nyata siswa," ungkap Alwasilah (2020). Melalui pemahaman terhadap kearifan lokal, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan kecerdasan budaya dan kepekaan sosial yang tinggi. Pendekatan ini sejalan dengan arah Kurikulum Merdeka yang memberikan keleluasaan kepada sekolah untuk memanfaatkan potensi lokal sebagai sumber pembelajaran kontekstual dan bermakna. Dalam konteks inilah penting untuk menggali bagaimana sekolah dasar, khususnya di daerah yang kaya budaya seperti Wonosobo, mengimplementasikan konsep ini. Hal ini sejalan dengan pendapat Shufa (2018) dalam penelitiannya yang mengatakan bahwa implementasi pembelajaran seharusnya disandarkan pada lingkungan peserta didik yang bertujuan untuk tercapainya pengetahuan maupun pengenalan pada lingkungan sekitar.

SD Negeri 1 Krasak menjadi lokasi yang menarik untuk diteliti karena terletak di wilayah dengan kekayaan budaya yang masih hidup, seperti ruwatan rambut gimbal, topo bisu, dan merdi desa. Namun, kenyataannya implementasi kearifan lokal dalam pembelajaran belum berjalan optimal. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran masih cenderung konvensional dan belum sepenuhnya memanfaatkan kekayaan budaya lokal sebagai sumber belajar. Hal ini menimbulkan pertanyaan penting mengenai efektivitas Kurikulum Merdeka di tingkat satuan pendidikan dasar yang belum di maksimalkan. Para guru di sekolah tersebut mengaku masih mengalami kendala dalam merancang pembelajaran berbasis kearifan lokal. Keterbatasan modul ajar, kurangnya pelatihan, serta belum adanya panduan resmi dari pemerintah daerah menjadi hambatan utama. Pembelajaran di sekolah umumnya masih kurang memperhatikan aspek lokal, sehingga generasi muda perlahan mulai meninggalkan nilai-nilai kearifan lokal. Padahal, pembelajaran berbasis kearifan lokal penting untuk menanamkan pengetahuan, karakter positif, dan cinta terhadap budaya daerah Marten Rummar (2022). Selain itu, integrasi nilai-nilai lokal sering kali hanya dilakukan secara insidental melalui kegiatan proyek atau perayaan budaya yang berada di wilayah sekolah.

Peran guru di sekolah tersebut mengaku masih mengalami kendala dalam merancang pembelajaran berbasis kearifan lokal. Keterbatasan modul ajar, kurangnya pelatihan, serta belum adanya panduan resmi dari pemerintah daerah menjadi hambatan utama. Selain itu, integrasi nilai-nilai lokal sering kali hanya dilakukan secara insidental melalui kegiatan proyek atau perayaan budaya yang berada di wilayah sekolah. SD Negeri 1 Krasak penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal dilakukan dengan cara kolaborasi dengan mata pelajaran lain yaitu IPAS sub bab keanekaragaman budaya mengenalkan seni tari dari berbagai daerah, kemudian yang dipilih adalah Sulawesi, karena secara khusus belum ada mata pelajaran yang mengarah pada pembelajaran berbasis kearifan lokal daerah. Guru kelas 3 SD Negeri 1 Krasak menjelaskan bahwasanya penyampaian jenis dan bentuk kearifan lokal daerah Wonosobo di sampaikan kepada peserta didik, hanya saja hanya berbentuk sebuah cuplikan video gabungan dari tradisi dan kebiasaan masyarakatnya. Padahal secara sistematis dan terstruktur, nilai-nilai lokal berpotensi memperkaya pendidikan karakter dan memperkuat jati diri siswa dengan kekayaan budaya yang dimiliki Wonosobo. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara potensi lokal yang dimiliki sekolah dengan pemanfaatannya dalam pembelajaran.

Kearifan lokal belum menjadi bagian integral dari strategi pengajaran di kelas. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang lebih inovatif dan kolaboratif agar pembelajaran tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga mampu menyentuh aspek afektif dan nilai budaya Sari, D. P., & Nugroho, H. (2019). Permasalahan tersebut selaras dengan penelitian Amalia Yuniardi (2023), bahwa perlu diadakannya penguatan karakter terlebihnya pada program P5 dikarenakan pembelajaran akademis atau internal saja tidak cukup untuk membangun karakter juga nilai semangat belajar anak di era gempuran 5.0 terlebih dengan media digital yang semakin banyak digunakan. Pembelajaran kulikuler saja tidak cukup untuk mendorong perkembangan karakter peserta didik akan tetapi dengan melalui pembelajaran kokulikuler melalui P5.

Masalah yang sama pun terjadi secara global bahwasanya pemanfaatan kearifan lokal sebagai pembelajaran belum bisa terlaksana dengan baik karena keterbatasan pemahaman guru mengenai konsep kearifan lokal, adanya kesulitan mengaitkan nilai kearifan lokal dengan kurikulum, keterbatasan media pembelajaran dan bahan ajar sehingga diperlukan kerjasama antara pemerintah, sekolah, guru, dan masyarakat untuk memperkuat penerapannya demi pembangunan berkelanjutan Mentari & Beti (2024). Studi kasus ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana pemahaman guru terhadap kearifan lokal, bagaimana bentuk implementasinya dalam kegiatan belajar, serta tantangan yang dihadapi dalam mewujudkan pembelajaran berbasis budaya lokal. Melalui analisis ini, diharapkan muncul rekomendasi praktis bagi sekolah, pemerintah daerah, dan pihak terkait untuk mengembangkan pendidikan yang lebih relevan dan membumi.

2. Kajian Pustaka

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran menjadi salah satu fokus penting dalam Kurikulum Merdeka. Menurut Anjani dan Handayani (2021), kearifan lokal adalah nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat sebagai bentuk adaptasi terhadap lingkungan sosial dan alam. Nilai-nilai ini dapat menjadi sumber pembelajaran yang kontekstual, khususnya dalam pendidikan dasar yang menekankan pembentukan karakter dan identitas budaya siswa. Kurikulum Merdeka yang mulai diterapkan secara luas sejak 2021 membuka ruang bagi sekolah untuk mendesain pembelajaran yang berakar pada budaya lokal. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek, 2022) menyebutkan bahwa tema “kebinekaan global” dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dapat dimulai dari

pemahaman terhadap budaya sendiri, termasuk melalui pengenalan tradisi, bahasa, dan seni lokal. Pendekatan ini mendukung pembelajaran berbasis nilai dan pengalaman nyata siswa.

Pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal terbukti mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Menurut Rahmawati dan Ismail (2020), keterhubungan antara materi ajar dan kehidupan sehari-hari siswa menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Ketika siswa belajar melalui budaya sendiri, seperti kesenian daerah atau cerita rakyat, para siswa tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral dan sosial. Di sisi lain, pembelajaran berbasis kearifan lokal sangat relevan untuk mendukung pendidikan karakter. Siregar dan Ningsih (2020) menyatakan bahwa nilai-nilai seperti gotong royong, kejujuran, kerja keras, dan toleransi yang terkandung dalam kearifan lokal selaras dengan nilai-nilai dalam pendidikan karakter nasional. Dengan demikian, pendidikan berbasis budaya bukan hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian dan sikap sosial yang kuat.

Namun, beberapa kendala masih menghambat optimalisasi implementasi kearifan lokal dalam pembelajaran. Penelitian oleh Hartati et al. (2019) menunjukkan bahwa guru kesulitan dalam menemukan dan menggunakan perangkat ajar yang sesuai dengan konteks budaya setempat. Ketergantungan pada buku teks nasional serta kurangnya pelatihan khusus membuat integrasi budaya lokal ke dalam kurikulum bersifat sporadis dan tidak konsisten. Untuk itu, pelatihan guru dan pengembangan kurikulum berbasis budaya lokal menjadi hal yang mendesak. Studi oleh Yuliana dan Supriyadi (2023) menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah, pemerintah daerah, dan komunitas budaya dalam menyusun perangkat pembelajaran yang mengakomodasi nilai-nilai lokal. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya materi ajar, tetapi juga mendorong keterlibatan masyarakat dalam proses pendidikan.

Pemanfaatan teknologi digital juga semakin relevan dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal. Fitriana dan Nugroho (2021) mencatat bahwa penggunaan media seperti video dokumenter, platform edukasi daring, dan media sosial membantu siswa mengakses pengetahuan budaya secara lebih menarik dan interaktif. Teknologi dapat menjadi jembatan antara nilai tradisional dan gaya belajar generasi digital. Di tingkat sekolah dasar, pengenalan kearifan lokal juga dapat dilakukan melalui pendekatan tematik dan interdisipliner. Nuraini dan Setyowati (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran yang menggabungkan tema budaya dengan mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia, SBdP, dan IPS mampu menumbuhkan rasa kebanggaan siswa terhadap identitas lokal. Hal ini penting untuk menumbuhkan kecintaan terhadap budaya sendiri sebelum mengenal budaya global.

Penting juga untuk mempertimbangkan pendekatan multikultural dalam pembelajaran kearifan lokal. Penelitian oleh Lestari dan Mahendra (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran yang menghargai keberagaman budaya dan lokalitas dapat membentuk siswa yang toleran, terbuka, dan kritis terhadap perbedaan. Kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai materi ajar, tetapi juga sebagai alat untuk membangun kompetensi sosial siswa. Dengan demikian, pembelajaran berbasis kearifan lokal bukan sekadar bentuk pelestarian budaya, tetapi strategi pendidikan yang membina dan membentuk manusia Indonesia yang utuh. Kajian dari berbagai sumber menunjukkan bahwa keberhasilan pendekatan ini sangat bergantung pada dukungan sistemik, kesiapan guru, serta partisipasi aktif masyarakat. Jika diimplementasikan secara terencana, pendekatan ini mampu memperkuat identitas nasional sekaligus meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat dasar.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan fenomena integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Sugiyono, 2018). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara terstruktur dengan guru-guru SD Negeri 1 Krasak. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 31 Mei 2025 sebagai bagian dari tugas Ujian Tengah Semester dalam mata kuliah Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal. Subjek wawancara terdiri atas dua guru, yaitu Bapak Marjuki, S.Pd., dan Ibu Anis Iryani, S.Pd., yang memberikan informasi penting terkait pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Selain itu, pengamatan juga dilakukan terhadap kegiatan pembelajaran dan dokumentasi visual di lingkungan sekolah. Hal ini bertujuan untuk mengamati secara langsung bagaimana proses pengenalan budaya lokal berlangsung di kelas.

Teknik analisis data dilakukan dengan cara mengklasifikasikan informasi hasil wawancara ke dalam tema-tema tertentu, yaitu pemahaman guru, implementasi pembelajaran, serta tantangan yang dihadapi. Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber dan konfirmasi kepada narasumber untuk menjamin keakuratan informasi. Prosedur ini dilakukan agar hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan secara akademis. Kelebihan dari pendekatan ini adalah kemampuannya dalam menggambarkan situasi secara utuh dan mendalam, berbeda dari pendekatan kuantitatif yang lebih menitik beratkan pada generalisasi data. Namun, penelitian ini juga memiliki keterbatasan, yaitu hanya mengkaji satu sekolah sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh wilayah Wonosobo. Oleh karena itu, penelitian ini bersifat eksploratif dan membuka peluang untuk kajian lebih lanjut.

Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti berharap dapat memberikan gambaran nyata mengenai kondisi di lapangan sekaligus mendorong munculnya inovasi dalam pembelajaran berbasis budaya lokal. Hasil dari metode ini diharapkan mampu memberikan kontribusi praktis bagi guru, pembuat kebijakan, dan pemerhati pendidikan.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Pemahaman Guru terhadap Kearifan Lokal

Guru-guru di SD Negeri 1 Krasak menunjukkan pemahaman dasar yang cukup baik tentang kearifan lokal yang berkembang di lingkungan. Dalam wawancara, para guru menyebutkan berbagai bentuk tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat Wonosobo, seperti ruwatan rambut gimbal, topo bisu, dan merdi desa. Pengetahuan ini menjadi modal awal yang baik bagi integrasi budaya lokal dalam pembelajaran. Para guru menyadari bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal memiliki potensi besar untuk membentuk karakter siswa. Pemahaman guru terhadap kearifan lokal perlu mencakup aspek nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus Supriatna (2021). Namun demikian, pemahaman tersebut belum sepenuhnya diterjemahkan dalam praktik pembelajaran secara terstruktur. Guru cenderung mengandalkan pemahaman pribadi dan pengalaman lapangan tanpa dukungan dari modul ajar yang dirancang khusus. “saya dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran biasanya melalui kolaborasi mata pelajaran IPAS sub bab keanekaragaman budaya, tidak secara langsung mengajarkan kearifan lokal daerah dalam satu pelajaran tertentu, karena dari pihak sekolah dan pemerintah pun hanya ada Profil Pelajar Pancasila saja dan belum ada modul yang di rancang khusus untuk pembelajaran kearifan lokal,” ungkap ibu Anis, guru kelas III SD. Hal ini menyebabkan integrasi kearifan lokal masih bersifat

situasional dan belum sistematis. Ketika diminta menyebutkan jenis-jenis kearifan lokal secara umum, guru tidak menjelaskan dengan detail, menandakan adanya keterbatasan dalam penguasaan materi secara konseptual maupun pedagogis. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahmawati (2023) yang menyatakan bahwa peningkatan kompetensi guru dalam mengintegrasikan kearifan lokal merupakan kunci keberhasilan pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Guru juga melihat bahwa pengenalan budaya lokal sangat penting dalam memperkuat identitas siswa. Namun, dalam praktiknya, belum ada program pelatihan guru atau workshop yang secara khusus membahas metode pembelajaran berbasis budaya lokal. Minimnya pembekalan inilah yang menyebabkan guru kesulitan untuk mengembangkan pendekatan yang konsisten. Meskipun berkeinginan kuat untuk menanamkan nilai-nilai lokal, para guru tidak memiliki pedoman operasional yang memadai. Meskipun begitu, semangat guru dalam mengintegrasikan kearifan lokal tetap terlihat dalam berbagai kegiatan seperti pengenalan tari daerah dan cerita rakyat. Dalam kegiatan ini, siswa diajak mengenal unsur budaya yang berkaitan dengan daerahnya sendiri, meskipun hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa guru menyadari pentingnya penguatan budaya lokal, namun belum didukung oleh sistem pembelajaran yang holistik.

Untuk itu, diperlukan pendampingan lebih lanjut agar pemahaman guru terhadap kearifan lokal tidak hanya bersifat normatif, tetapi berkembang menjadi keterampilan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran berbasis budaya lokal. Pelatihan guru yang berfokus pada pemetaan potensi budaya lokal dan pengembangannya dalam RPP akan menjadi langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan kontekstual berbasis nilai-nilai daerah.

4.2. Implementasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran

Kearifan lokal membantu peserta didik memahami hubungan manusia dengan lingkungan dan konsep keberlanjutan, serta mempromosikan keberagaman budaya. Pembelajaran kearifan lokal dapat dilakukan melalui kunjungan komunitas lokal dan partisipasi dalam kegiatan budaya Yusuf & Lutfi (2024). Implementasi kearifan lokal di SD Negeri 1 Krasak sebagian besar diwujudkan melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). P5 menjadi satu-satunya jalur formal yang memungkinkan guru mengenalkan unsur budaya daerah dalam pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, siswa dikenalkan dengan tari-tarian lokal seperti Lengger dan Ebeg serta kesenian rakyat lainnya yang mencerminkan identitas budaya Wonosobo. Pendekatan ini dianggap cukup efektif dalam menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya daerah. Hal ini sejalan dengan pemikiran Silva dkk (2024) bahwasanya, Implementasi P5 dengan tema kearifan lokal dapat meningkatkan kreativitas peserta didik dalam mengembangkan ide maupun inovasi yang kreatif dalam melakukan kegiatan. Implementasi P5 dengan tema kearifan lokal ini dapat meningkatkan kesadaran diri peserta didik dalam melestarikan kearifan lokal dan tradisi masyarakat setempat, serta peserta didik dapat belajar secara langsung melalui pengalaman yang dimilikinya agar pembelajaran dapat lebih bermakna sesuai dengan kondisi dan lingkungan masyarakat setempat. Namun, kegiatan tersebut belum terintegrasi secara menyeluruh ke dalam mata pelajaran wajib. Guru lebih banyak memanfaatkan proyek dan momen tertentu, seperti gelar karya atau kegiatan kelas tematik, untuk menyisipkan konten budaya lokal. Tidak ada kurikulum yang secara eksplisit memasukkan unsur kearifan lokal dalam pembelajaran harian. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal masih bergantung pada kreativitas guru, bukan hasil dari kebijakan pendidikan yang terstruktur.

Guru juga tidak memiliki modul ajar khusus yang dirancang untuk pembelajaran berbasis kearifan lokal. Para guru biasanya memodifikasi materi dari internet atau sumber lain tanpa acuan lokal yang jelas. Akibatnya, pembelajaran hanya menyentuh permukaan budaya tanpa eksplorasi makna atau nilai-nilai yang mendalam. Ini membuat pengalaman belajar menjadi kurang berkesan dan sulit membentuk kesadaran budaya yang kuat pada siswa. Kegiatan pembelajaran yang bersifat insidental ini tentu memiliki kelebihan dalam hal fleksibilitas, namun kekurangannya terletak pada kurangnya kesinambungan. Tanpa dokumentasi dan evaluasi yang jelas, keberhasilan dari pembelajaran berbasis budaya lokal sulit diukur. Selain itu, karena tidak menjadi bagian dari penilaian resmi, siswa juga cenderung menganggap kegiatan ini sebagai hiburan semata, bukan bagian dari proses belajar yang serius.

Agar implementasi kearifan lokal lebih bermakna, sekolah perlu menjadikannya sebagai bagian dari strategi pembelajaran jangka panjang. Ini dapat dilakukan melalui pengembangan RPP yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal di berbagai mata pelajaran, seperti Bahasa Indonesia, IPS, atau SBdP. Pendekatan ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih kontekstual, tetapi juga mengajarkan siswa untuk berpikir secara reflektif terhadap lingkungannya sendiri.

4.3. Strategi Kolaboratif dan Pendekatan Kontekstual

Salah satu kekuatan dari SD Negeri 1 Krasak adalah kemampuannya menginisiasi kolaborasi dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal. Sekolah tidak hanya melibatkan guru, tetapi juga masyarakat sekitar dan media sosial sebagai sumber belajar. Dalam kegiatan pembelajaran tari misalnya, siswa difasilitasi dengan video tutorial dan pelatihan langsung yang didampingi oleh guru. Hal ini menunjukkan pergeseran peran guru dari instruktur ke fasilitator. Pembelajaran budaya lokal juga dikaitkan dengan pelajaran seperti IPAS, terutama dalam tema keanekaragaman budaya Indonesia. Guru memberikan perbandingan antara budaya dari daerah lain, seperti tari Dinding Badinding dari Sulawesi Selatan, dengan budaya lokal Wonosobo. Pendekatan ini membangun kemampuan berpikir kritis dan apresiasi terhadap keberagaman, sekaligus memperkuat pemahaman siswa terhadap budayanya sendiri. Pembelajaran kolaboratif sebagai pendekatan yang menumbuhkan karakter dan kemampuan kerja sama siswa. Strategi ini memfasilitasi interaksi aktif antar siswa dari berbagai latar belakang, meningkatkan kemampuan mendengarkan, berbagi ide, dan membangun pengetahuan secara bersama IAIN Pare-Pare (2019).

Strategi ini juga mendukung pembelajaran lintas disiplin yang menggabungkan kognitif dan afektif. Kegiatan seni seperti tari dan cerita rakyat bukan hanya sarana hiburan, tetapi juga digunakan untuk memperkenalkan konsep-konsep sosial, nilai estetika, bahkan sejarah lokal. Ini merupakan contoh nyata dari pendekatan tematik dan kontekstual yang relevan dengan kondisi siswa Budiman dkk (2025). Namun, keberhasilan pendekatan ini sangat bergantung pada komitmen guru dan dukungan dari sekolah. Belum ada sistem yang mengatur standar minimum penerapan budaya lokal dalam setiap jenjang kelas. Kegiatan bersifat situasional dan tergantung pada inisiatif individu guru. Hal ini menunjukkan pentingnya peran kepala sekolah dan pengawas dalam memastikan keberlanjutan strategi kolaboratif ini.

Agar lebih efektif, kolaborasi harus diperluas dan dilembagakan. Sekolah dapat menggandeng lembaga budaya lokal, tokoh adat, atau pemerintah desa untuk menjadi mitra dalam penyusunan materi ajar. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya bersumber dari buku teks atau internet, tetapi juga dari pengalaman nyata masyarakat yang hidup dengan nilai-nilai lokal tersebut.

4.4. Tantangan Implementasi Kearifan Lokal

Meskipun terdapat upaya integrasi kearifan lokal, tantangan di lapangan cukup besar. Salah satu hambatan utama adalah belum tersedianya perangkat ajar resmi seperti modul atau RPP yang berfokus pada budaya lokal. Guru masih menyusun materi secara mandiri tanpa panduan baku, sehingga kualitas pembelajaran menjadi tidak merata antar kelas. Hal ini menjadi beban tersendiri bagi guru yang harus mengembangkan bahan ajar sambil tetap melaksanakan tugas rutin. Dini (2018) dalam artikelnya menyebutkan tantangan seperti kurangnya sumber daya pendukung, minimnya pelatihan guru, dan pengaruh kuat budaya global yang mempengaruhi pola pikir peserta didik sehingga menghambat penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal secara optimal. Selain itu, kurangnya pelatihan dan pembinaan dari pemerintah atau instansi terkait menyebabkan guru tidak memiliki keterampilan pedagogis khusus dalam menyampaikan materi budaya. Para guru tidak hanya kesulitan dalam mengemas konten budaya secara menarik, tetapi juga dalam mengevaluasi keberhasilan pembelajaran tersebut. Ini membuat integrasi kearifan lokal menjadi tidak konsisten..

Tantangan berikutnya adalah keterbatasan waktu dan jadwal pembelajaran. Kegiatan P5 dan budaya lokal seringkali bersaing dengan materi akademik yang harus diselesaikan dalam kurun waktu tertentu. Hal ini menyebabkan budaya lokal hanya dijadikan selingan atau pengisi waktu luang. Padahal, apabila dirancang dengan baik, materi lokal dapat menjadi bagian utama dari proses pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna. Faktor lainnya adalah persepsi sebagian guru dan orang tua yang masih menganggap budaya lokal sebagai hal sekunder dalam pendidikan Nurhadi, A., & Sari, D. P. (2019). Lebih menekankan pada capaian akademik dan nilai ujian nasional. Ini menjadi tantangan tersendiri dalam membangun kesadaran bahwa pendidikan karakter dan budaya adalah bagian penting dari pembentukan pribadi anak.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan kebijakan afirmatif dari dinas pendidikan dan lembaga kebudayaan setempat. Penyusunan panduan pembelajaran, pengadaan pelatihan guru, serta evaluasi integrasi budaya lokal harus menjadi prioritas. Dukungan ini akan memperkuat posisi budaya lokal sebagai bagian integral dalam pendidikan dasar, bukan sekadar tambahan atau hiburan semata.

5. Kesimpulan

Dari hasil observasi dan analisis, dapat disimpulkan bahwa potensi integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran di SD Negeri 1 Krasak sangat besar, namun belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal. Pemahaman guru sudah cukup baik, dan niat untuk mengenalkan budaya lokal sudah ada. Namun, keterbatasan sumber daya, kebijakan, dan perangkat ajar masih menjadi hambatan yang harus segera diatasi agar pembelajaran lebih relevan dengan konteks lokal. Proyek P5 menjadi sarana yang potensial untuk pengenalan budaya lokal, tetapi masih bersifat insidental. Dibutuhkan sistem yang dapat mengintegrasikan budaya lokal secara menyeluruh dalam mata pelajaran sehari-hari. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya mengenal budayanya saat ada proyek, tetapi juga dalam pelajaran rutin seperti Bahasa Indonesia, IPS, dan SBdP.

Langkah konkret yang dapat diambil antara lain adalah menyusun modul ajar tematik berbasis budaya lokal, mengadakan pelatihan guru, serta mendorong sekolah untuk menjalin kerja sama dengan masyarakat budaya. Selain itu, evaluasi berkala terhadap implementasi kearifan lokal perlu dilakukan untuk melihat dampaknya terhadap karakter siswa dan pemahaman terhadap budaya. Pendidikan berbasis kearifan lokal tidak hanya membentuk siswa yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki identitas budaya yang kuat. Dalam era globalisasi,

kemampuan untuk mengenali dan mencintai budaya sendiri menjadi penting agar generasi muda tidak tercerabut dari akar budayanya. Pendidikan yang membekali akan menciptakan generasi yang tangguh, mandiri, dan berwawasan kebinekaan.

Dengan upaya kolaboratif antara sekolah, guru, pemerintah, dan masyarakat, pembelajaran berbasis kearifan lokal akan menjadi kekuatan dalam membangun pendidikan yang berkarakter. SD Negeri 1 Krasak dapat menjadi contoh bagaimana budaya lokal bisa menjadi fondasi dalam menciptakan pendidikan yang kontekstual, bermakna, dan relevan untuk masa depan bangsa.

Referensi

- Amalia, Y. 2023. Penguatan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Menghadapi Era Digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 45-58.
- Alwasilah, A. C. 2020. Kearifan Lokal Sebagai Media Pembelajaran Kontekstual. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(2), 112-124.
- Anjani, R., & Handayani, D. 2021. Kearifan Lokal Sebagai Sumber Pembelajaran Kontekstual Pada Pendidikan Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 45-53. <https://doi.org/10.31227/jpdp.v7i1.2021>
- Budiman, A., Samani, M., & Setyawan, W. H. 2025. Pembelajaran Seni Kontekstual Untuk Menumbuhkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 7(1), 45-58.
- Dini, R. 2018. Problematika Penerapan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 112-121.
- Fitriana, R., & Nugroho, H. 2021. Pemanfaatan Media Digital Dalam Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal Pada Era Digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(2), 88-95. <https://doi.org/10.23887/jtpp.v9i2.32100>
- Haryanti, S., & Dindin, A. 2021. Peran Pelajar Sebagai Agen Perubahan Sosial Di Era Perkembangan Masyarakat. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 8(1), 33-47.
- Hartati, S., Dewi, N. A., & Mukhlis, M. 2019. Kendala Guru Dalam Mengembangkan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(3), 389-398. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i3.26144>
- IAIN Pare-Pare. 2019. Penggunaan Strategi Kolaboratif Dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Keterlibatan Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 77-89.
- Jufri, M. 2022. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Model Pembelajaran Fleksibel Dan Interaktif. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 15(3), 210-222.
- Kemendikbudristek. 2022. *Panduan Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Lestari, S. M., & Mahendra, G. A. 2023. Integrasi Pendidikan Multikultural Dan Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Budaya*, 13(1), 72-80. <https://doi.org/10.33366/jipb.v13i1.4501>
- Marten, R. 2022. Pentingnya Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Dalam Menanamkan Karakter Dan Cinta Budaya. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 78-89.
- Mentari, A., & Beti, S. 2024. Tantangan Penerapan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar: Studi Kasus Dan Rekomendasi. *Jurnal Pendidikan Berkelanjutan*, 5(1), 55-70.

- Nuraini, D., & Setyowati, A. 2022. Penggunaan Pendekatan Tematik Dalam Pengenalan Budaya Lokal Untuk Siswa Sekolah Dasar. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 156–164. <https://doi.org/10.17509/eh.v14i2.41157>
- Nurhadi, A., & Sari, D. P. 2019. Persepsi Guru Dan Orang Tua Terhadap Integrasi Budaya Lokal Dalam Pendidikan Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 123–134.
- Rahmawati, D., & Ismail, M. I. 2020. Konsep Pembelajaran Kontekstual Dalam Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 5(1), 19–26. <https://doi.org/10.21009/JIPD.v5i1.17345>
- Rahmawati, E. 2023. Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Integrasi Kearifan Lokal Pada Pembelajaran. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 15(2), 99–110.
- Shufa, I. 2018. Implementasi Pembelajaran Berbasis Lingkungan Peserta Didik Untuk Meningkatkan Pengetahuan Dan Pengenalan Lingkungan. *Jurnal Pendidikan Kontekstual*, 3(2), 99–110.
- Sari, D. P., & Nugroho, H. 2019. Pendekatan Inovatif Dan Kolaboratif Dalam Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 65–75.
- Siregar, M., & Ningsih, T. 2020. Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 104–113. <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i1.29567>
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriatna, N. 2021. Pemahaman Guru Terhadap Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 26(3), 201–210.
- Supriyadi, B., & Yuliana, D. 2023. Kolaborasi Sekolah Dan Masyarakat Dalam Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 9(1), 11–20. <https://doi.org/10.31227/jpn.v9i1.2023>
- Sulistiyaningrum, T. 2023. Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Sekolah Dasar. *Jurnal Profesi Keguruan*, 9(2), 121–128.
- Yuliana, D., & Supriyadi, B. 2023. Pengembangan Kurikulum Budaya Lokal Untuk SD Berbasis Kearifan Masyarakat Setempat. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(2), 134–142. <https://doi.org/10.23887/jipk.v8i2.44887>
- Yusuf, M., & Lutfi, A. 2024. Pembelajaran Kearifan Lokal Melalui Kegiatan Komunitas Dan Budaya Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Masyarakat*, 8(1), 34–46.